

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinas kesehatan adalah unsur pelaksanaan pemerintah dalam bidang kesehatan dan dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah. Dinas kesehatan memiliki tugas, fungsi dan tanggung jawab untuk melaksanakan sebagian urusan daerah dalam bidang kesehatan untuk menunjang tercapainya kesejahteraan masyarakat dalam bidang kesehatan dan melakukan tugas pembantuan sesuai dengan bidangnya.

Pelayanan publik pada dasarnya menyangkut aspek kehidupan yang sangat luas. Dalam kehidupan bernegara, maka pemerintah memiliki fungsi memberikan berbagai pelayanan publik yang diperlukan oleh masyarakat, mulai dari pelayanan dalam bentuk pengaturan ataupun pelayanan-pelayanan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, utilitas, dan lainnya. (Mohammad, 2003). Undang-undang Republik Indonesia No 36 th 2009 tentang kesehatan “bahwa kesehatan ialah hak Asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Republik Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam pancasila dan UU Negara RI tahun 1945, serta peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang pengawasan dibidang kesehatan. Permasalahan Gizi ialah permasalahan dalam siklus kehidupan yang sangat kompleks dan penting untuk segera ditangani

hal ini dapat terjadi mulai dari bayi masih dalam kandungan, balita, remaja, bahkan sampai dengan lanjut usia. masalah gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur, permasalahan gizi pada satu kelompok umur tertentu berpengaruh pada status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya (Republik Indonesia 2012).

Indonesia mempunyai masalah Gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus Gizi buruk pada anak balita. Balita pendek (*Stunting*) adalah masalah kurang Gizi kronis sehingga berdampak gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan Gizi dalam waktu yang lama. Akibatnya anak tumbuh lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir.

Stunting merupakan masalah Gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. *Stunting* juga dapat terjadi sejak janin dalam kandungan akibat masalah kurang asupan protein pada saat ibu sedang Hamil juga dapat berpengaruh dari kondisi lingkungan. Masalah kurang energi protein (KEP) yaitu salah satu masalah utama gizi yang dapat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Kekurangan energi dan protein dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan balita (Hardiansyah, et al, 1992). *Stunting* merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di Negara-negara berkembang termasuk Di Indonesia, Masalah ini tergolong masalah yang serius. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan UNICEF terdapat 7,8 juta anak menderita *Stunting*, dan Indonesia masuk ke dalam 5 besar Negara dengan jumlah anak yang mengalami *Stunting* tinggi (UNICEF, 2007) riskesdas 2010, secara nasional prevalensi atau jumlah orang yang mengalami kependekan pada anak umur 2

sampai 5 tahun di Indonesia yaitu 35,6% yang terdiri dari 15,1% sangat pendek dan 20% pendek.

Komitmen Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara untuk menurunkan prevalensi *Stunting* terus ditingkatkan dengan berbagai upaya pendekatan. Upaya upaya penanganan prevalensi *Stunting* tersebut menunjukkan hasil yang positif dimana prevalensi *Stunting* di Kabupaten TTU terus menunjukkan penurunan sejak tahun 2018 hingga tahun 2021. Prevalensi *Stunting* di Kabupaten TTU pada tahun 2021 adalah sebesar 25,3%, namun pada Bulan Operasi Timbang, Bulan Februari 2022 terjadi perubahan prevalensi *Stunting* yakni naik menjadi 31,6% (6.428 balita) atau naik sebesar 6,3%. Terhadap perkembangan keadaan tersebut, dilakukan upaya intervensi yang dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Data *Stunting* di Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2022 (data hasil Operasi Timbang) sebesar 24,41% atau terdapat balita sebanyak 5.280 yang *Stunting* dari 21.632 balita yang yang diukur/ditimbang. Kecamatan dengan jumlah Prevalensi *Stunting* paling rendah adalah Kecamatan Kota yakni 11,29% (405 balita dari 3.588) dan Kecamatan dengan Prevalensi *Stunting* paling tinggi adalah Kecamatan Mutis 42,45% (267 balita dari 629).

Berikut ini peneliti menyajikan rincian Prevalensi *Stunting* Per Kecamatan di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara yang dapat dilihat dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 1.1
Prevalensi *Stunting* di Kabupaten TTU Per Kecamatan Tahun 2022

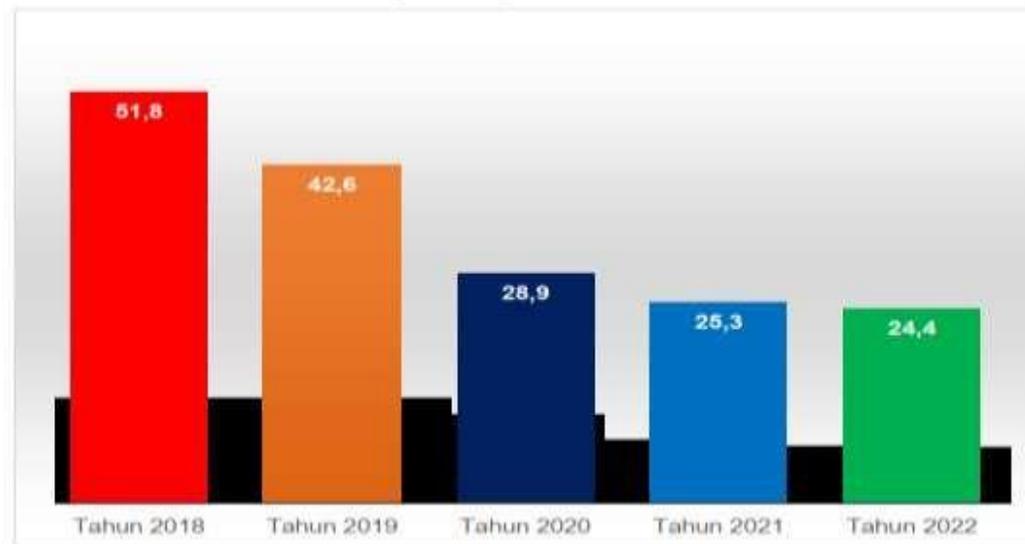
| No | Kecamatan | Jumlah Balita | Hasil Pengukuran/Penimbangan | | | | Jumlah Balita <i>Stunting</i> (SP&P) | % <i>Stunting</i> |
|--------------|-----------------|---------------|------------------------------|--------------|---------------|-----------|--------------------------------------|-------------------|
| | | | Sangat Pendek | Pendek | Normal | Tinggi | | |
| 1 | Kota Kefamenanu | 3588 | 70 | 335 | 3179 | 4 | 405 | 11,29 |
| 2 | Biboki Utara | 1017 | 10 | 115 | 891 | 1 | 125 | 12,29 |
| 3 | Noemuti Timur | 384 | 12 | 65 | 307 | 0 | 77 | 20,05 |
| 4 | Biboki Feotleu | 364 | 9 | 64 | 289 | 2 | 73 | 20,05 |
| 5 | Insana | 1764 | 52 | 302 | 1410 | 0 | 354 | 20,07 |
| 6 | Naibenu | 515 | 36 | 71 | 408 | 0 | 107 | 20,78 |
| 7 | Biboki Moenleu | 760 | 35 | 134 | 591 | 0 | 169 | 22,24 |
| 8 | Bikomi Selatan | 957 | 66 | 159 | 732 | 0 | 225 | 23,51 |
| 9 | Miomaffo Tengah | 496 | 43 | 74 | 378 | 1 | 117 | 23,59 |
| 10 | Bikomi Nilulat | 376 | 28 | 68 | 280 | 0 | 96 | 25,53 |
| 11 | Insana Tengah | 968 | 57 | 191 | 720 | 0 | 248 | 25,62 |
| 12 | Biboki Tanpah | 530 | 27 | 109 | 394 | 0 | 136 | 25,66 |
| 13 | Bikomi Utara | 470 | 38 | 84 | 348 | 0 | 122 | 25,96 |
| 14 | Biboki Selatan | 783 | 40 | 171 | 572 | 0 | 211 | 26,95 |
| 15 | Miomaffo Timur | 1054 | 81 | 219 | 751 | 3 | 300 | 28,46 |
| 16 | Biboki Anleu | 1410 | 91 | 317 | 1002 | 0 | 408 | 28,94 |
| 17 | Noemuti | 1035 | 70 | 247 | 718 | 0 | 317 | 30,63 |
| 18 | Insana Utara | 913 | 61 | 222 | 628 | 2 | 283 | 31,00 |
| 19 | Insana Barat | 905 | 52 | 233 | 620 | 0 | 285 | 31,49 |
| 20 | Miomaffo Barat | 1204 | 113 | 286 | 805 | 0 | 399 | 33,14 |
| 21 | Musi | 397 | 49 | 86 | 262 | 0 | 135 | 34,01 |
| 22 | Insana Fafinesu | 474 | 40 | 125 | 309 | 0 | 165 | 34,81 |
| 23 | Bikomi Tengah | 639 | 74 | 182 | 383 | 0 | 256 | 40,06 |
| 24 | Mutis | 629 | 85 | 182 | 362 | 0 | 267 | 42,45 |
| Total | | 21.632 | 1.239 | 4.041 | 16.339 | 13 | 5.280 | 24,41 |

Sumber : Dinas Kesehatan (Hasil olahan ePPGBM), 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat trend penurunan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dari 51,8% hingga 24,41%. Ada penurunan prevalensi *Stunting* sebanyak 0,9 % dari tahun 2021 dan tahun 2022. Data perkembangan prevalensi *Stunting* di Kabupaten TTU dari waktu ke waktu dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 1.1

Trend Prevalensi Stunting di Kabupaten TTU Periode waktu 2018 - 2022



Sumber : Dinas Kesehatan (Hasil Olahan Eppgbm), 2022

Walaupun ada trend penurunan prevalensi *Stunting*, namun bila dibanding dengan target RPJMD Tahun 2022, masih terdapat kesenjangan. Target Prevalensi *Stunting* dalam RPJMD Tahun 2022 adalah 23% atau ada kesenjangan sebanyak 0,6%. Adapun perolehan data yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan telaah dokumen pada data status gizi bayi dan balita menurut Puskesmas dan Kecamatan di Kabupaten TTU pada tahun 2023 adalah 22,6% dari 4.555 Balita. Dengan demikian perlu upaya pendekatan yang masif dalam percepatan penurunan *Stunting* dengan melajukan aksi Gerakan Peduli Anak *Stunting* (GERPAS) di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara, sehingga bisa mencapai target yang telah ditetapkan dalam RPJMD yakni 18% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024 sesuai target nasional. (Yang diakses pada link : <https://lpprspdttu-tvbiinmafo-ttukab.go.id/berita->

[pemerintahan/gerpas-dukung-pemerintah-turunkan-angka-stunting/](#) yang diakses pada tanggal 07 Mei 2024, pada pukul 19.20 Wita).

Pengelola data program Gizi Dinkes Timor Tengah Utara mengatakan ada beberapa faktor utama penyebab besarnya *Stunting* di Kabupaten Timor Tengah Utara. Faktor tersebut adalah pola makan, pola asuh dan sanitasi. Namun, yang paling umum ditemukan adalah pola asuh. Padahal rata-rata perekonomian masyarakat Timor Tengah Utara sudah bagus dan layak, serta diklaim bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Timor Tengah Utara mengalami penurunan tahun 2021 lalu yaitu pada tahun 2020 jumlah angka kemiskinan mencapai 13,5 persen sedangkan di tahun 2022 jumlahnya tersisa 12,49%, berdasarkan data nasional yang dipresentasikan pada rapat koordinasi terkait jumlah angka kemiskinan di Kabupaten Timor Tengah Utara dan juga mayoritas masyarakatnya penghasil sayuran tetapi karena pola asuh yang masih kurang dipahami oleh para orang tua.

Dinas kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi salah satunya adalah membuat kebijakan teknis dibidang kesehatan sehingga Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pelayanan Kesehatan dengan memberikan program-program dalam mengatasi permasalahan dibidang kesehatan dalam mengupayakan strategi hal yang yang mendukung penurunan *Stunting* diantaranya adalah strategi organisasi, program yang akan dilaksanakan, serta sumber daya yang digunakan. Upaya kesehatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit,

penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan, dalam hal ini Dinas Kesehatan tentunya dapat melibatkan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang berkaitan dengan bidang kesehatan.

Adapun kajian dalam penelitian ini terkait dengan perumusan strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara dalam pencegahan *stunting* yang berorientasi pemetaan dan analisis terlebih dahulu tentang situasi *stunting* dan melakukan koordinasi bersama dengan pimpinan daerah, dan pihak lintas sektor antar kecamatan, dan desa. Dan pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam intervensi penanggulangan dan pencegahan *Stunting* di Kabupaten Timor Tengah Utara, ialah dengan mengenai tindakan nyata dalam penanggulangan *stunting* yang diterapkan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara bersama dengan pimpinan daerah, kepala desa, dan petugas kesehatan memfokuskan pada penanganan 1.000 hari pertama kelahiran (HPK), perhatian pencegahan ditujukan kepada ibu hamil, dan balita dibawah 2 tahun. Dan evaluasi strategi dalam pembahasan mengenai tingkat keberhasilan Dinas Kesehatan dalam mencegah *stunting* di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara belum optimal secara keseluruhan. Walaupun ada trend penurunan prevalensi *Stunting* tahun 2023, masih juga terdapat kesenjangan. Sesuai dengan observasi melalui telaah dokumen dari Dinas Kesehatan Kabupaten Timor tentang Laporan Hasil Bulan Operasi Timbang Bulan Februari Tahun 2023.

Sesuai dengan kajian penelitian ini, adapun kajian pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nabila Udzrotu Shauma ddk (2022), meneliti tentang pencegahan

Stunting terintegrasi, terdapat permasalahan yakni terkait pemahaman masyarakat terhadap pencegahan *Stunting* yang masih kurang dan kurangnya koordinasi antar pelaksana dalam menjalankan kebijakan yang belum optimal.

Sehubungan dengan fenomena diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian guna memperoleh informasi yang akurat mengenai kasus *Stunting* yang terjadi agar penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua masyarakat dengan tujuan berkurangnya penderita *Stunting* di kabupaten Timor Tengah Utara. Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Strategi Dinas Kesehatan Dalam Intervensi penanggulangan dan pencegahan *Stunting* di Kabupaten Timor Tengah Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “bagaimanakah strategi dinas kesehatan dalam intervensi penanggulangan dan pencegahan *Stunting* di Kabupaten Timor Tengah Utara?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa terkait dengan strategi dinas kesehatan dalam intervensi penanggulangan dan pencegahan *Stunting* di Kabupaten Timor Tengah Utara ?.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yang disajikan dengan uraian sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai pembandingan antara teori yang di dapatkan di bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti secara teoritis maupun dengan melihat fakta dilapangan.
 - b. Bagi pemerintah, sebagai masukan kepada Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara mengenai strategi Dinas Kesehatan dalam intervensi penanggulangan dan pencegahan *Stunting* di kabupaten Timor Tengah Utara untuk penentu kebijakan dimasa mendatang.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, merupakan sumber referensi bagi program studi ilmu Administrasi Negara yang akan melakukan penelitian lebih mengenai masalah penderita *Stunting* di Kabupaten Timor Tengah Utara.